



Analisis Stilistika dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Fadiyah Nazari^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
fadiahnazari@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Language as a literary medium demands uniqueness and finesse in its usage, reflected in literary language that has been tailored by authors to achieve beauty. Stylistics becomes crucial in examining the beauty and precision of language use, even in non-literary contexts. This study aims to analyze the syntactic, lexical, and figurative language structures in the novel "Ordinary People" by Andrea Hirata. Descriptive Analysis method with a qualitative approach is used to achieve this goal. The results show the dominant use of coordinative sentences with declarative sentence types, as well as complex words and connotations commonly used in the novel, making it engaging with the use of figurative devices such as metaphors.

Keywords: *syntax, lexical, figurative language, novel*

Abstrak

Bahasa sebagai medium sastra menuntut kekhasan dan kehalusan dalam penggunaannya, yang tercermin dalam bahasa sastra yang telah disesuaikan oleh pengarang untuk mencapai keindahan. Stilistika menjadi penting dalam mengkaji keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa, bahkan dalam konteks nonsastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif dalam novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Metode Deskriptif Analisis dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan ini. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan dominan kalimat koordinatif dengan jenis kalimat deklaratif, serta kata kompleks dan konotasi yang banyak digunakan dalam novel tersebut, yang membuatnya menarik dengan penggunaan majas kiasan seperti metafora.

Kata Kunci: sintaksis, leksikal, bahasa figuratif, novel

1. Pendahuluan

Sastra adalah bidang kajian yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Bagi sebagian orang, sastra dianggap sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, yang mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat. Namun, bagi yang lain, sastra dianggap sebagai hasil dari ekspresi pribadi yang bergejolak, yang bersifat lebih individual (Semi, 2008: 2). Karya sastra merupakan hasil kreativitas imajinatif yang menggambarkan kehidupan dalam bahasa yang indah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat UU. Hamidy (2001: 7), yang menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas imajinatif yang memiliki unsur estetika sebagai bagian dominannya.

Meskipun bahasa adalah medium utama dalam sastra, tidak semua bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai bahasa sastra. Bahasa sastra memiliki ciri khas tersendiri, yang telah diolah oleh pengarang untuk mencapai kesan keindahan dan kehalusan makna. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam prosa fiksi, yang terdiri dari berbagai jenis seperti dongeng, cerpen, dan novel panjang. Novel memperlihatkan serangkaian peristiwa kehidupan yang diatur secara teratur, dengan beragam peristiwa yang dibangun melalui bahasa dengan berbagai cara, baik dari segi isi maupun bahasanya.

Menurut Nurgiyantoro (2014: 73-74), seseorang dapat mempelajari mengapa suatu bahasa dalam sebuah wacana dianggap baik atau buruk, misalnya jika terdapat banyak pelanggaran aturan. Analisis terhadap penggunaan bahasa ilmiah seharusnya tidak hanya berhenti pada deskripsi komponen tertentu saja, tetapi juga menjelaskan mengapa penggunaan bahasa tersebut dianggap indah dan tepat. Bidang kajian yang sampai pada penjelasan tersebut adalah stilistika, yang menjelaskan mengapa stilistika dibutuhkan bahkan pada bahasa yang bukan bersifat sastra. Untuk memahami lebih lanjut tentang stilistika, penting untuk diingat bahwa unsur utama dalam stilistika adalah gaya (style). Gaya selalu terkait dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kesadaran akan pentingnya gaya dalam kajian sastra memunculkan perhatian khusus terhadap sastra dalam bidang linguistik. Para ahli linguistik menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muncul keyakinan bahwa kajian penggunaan bahasa sastra sebaiknya dilakukan dengan menggunakan ilmu yang khusus, yaitu stilistika (Semi, 2008:11).

Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul "Analisis Stilistika dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata". Menurut Abrams, ada beberapa aspek kajian dari stilistika, antara lain (1) fonologi seperti pola ucapan, rima, dan irama, (2) sintaksis seperti morfologi, frase, klausul, dan kalimat, (3) leksikal seperti penggunaan kata-kata tertentu, dan (4) penggunaan bahasa figuratif serta sarana retorika seperti bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan, struktur, dan citraan. Alasan peneliti memilih novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata adalah karena novel tersebut menampilkan struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif yang beragam, yang menarik untuk dianalisis. Andrea Hirata mampu menggunakan bahasa yang sederhana namun menarik, serta mampu memilih kata-kata untuk menggambarkan karakter dan suasana hati tokoh dengan baik. Selain itu, Andrea Hirata telah banyak menulis beberapa novel, termasuk "Laskar Pelangi", yang telah banyak dianalisis. Oleh karena itu, peneliti memilih novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata untuk dianalisis struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratifnya.

Peneliti akan menganalisis struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif dalam novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Struktur sintaksis akan dianalisis dari aspek kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis klausa dan frasa. Analisis leksikal akan meliputi penggunaan kata-kata sederhana atau kompleks, kata-kata formal atau kolokial, kata-kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku, dan makna kata-kata. Sedangkan analisis bahasa figuratif akan mencakup majas perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori, serta majas pertautan seperti metonim dan sinekdoki. Beberapa contoh dari novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan unsur-unsur stilistika akan dijelaskan, termasuk contoh struktur sintaksis, leksikal, dan figuratif. Contoh-contoh tersebut akan memperjelas cara penggunaan bahasa dalam novel tersebut serta memperlihatkan kekhasan gaya penulisan Andrea Hirata.

2. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis stilistika novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari buku-buku sastra, khususnya novel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang membantu dalam meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang terdapat dalam karya sastra. Data yang digunakan adalah kutipan kata, bahasa, dan kalimat dari novel tersebut yang mencakup unsur stilistika, terutama aspek struktur sintaksis, leksikal, dan figuratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, pencatatan, dan simpulan, dengan menggunakan teknik penelitian hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis, yang melibatkan pengelompokan, pengolahan, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan evaluasi menggunakan empat kriteria yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas, dengan menggunakan triangulasi metode dan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan validitas hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis, juga dikenal sebagai aspek gramatikal, merupakan unsur penting dalam analisis stilistika yang mencakup unsur frase, klausa, dan kalimat. Unsur struktur ini dapat menjadi fokus penelitian dengan memperhatikan kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis frasa dan klausa. Dalam analisis kompleksitas kalimat, peneliti akan memeriksa apakah kalimat tersebut kompleks atau sederhana, serta sifat hubungan yang menonjol dalam kalimat tersebut, seperti koordinatif atau subordinatif. Sedangkan dalam analisis jenis kalimat, peneliti akan memperhatikan jenis kalimat deklaratif, imperatif, atau interogatif, serta ciri khas lainnya seperti kalimat pasif atau aktif, nominal atau verbal, langsung atau tidak langsung, mayor atau minor, dan lain sebagainya. Pada jenis klausa atau frasa, peneliti akan melihat adanya klausa atau frasa nonverbal, verbal, nomina, koordinasional, temporal, dan sebagainya dalam kalimat yang diteliti.

Data 1. Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa 2 jam menjelang senja, namun matahari masih menyala. Suhu tak boleh dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin. Sore yang damai, demikian lebih tepatnya (Hirata, 2021 : 1)

Kalimat di atas terdapat kalimat kompleks subordinatif dan koordinatif karena terdapat lebih dari dua klausa yang juga terdapat tambahan konjungsi di kalimatnya pada klausa pertama yaitu pada klausa "setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi" klausa tersebut merupakan klausa bertingkat, kalimat klausa tersebut merupakan kalimat kompleks subordinatif Karena tidak dapat berdiri sendiri atau membutuhkan klausa lain selain klausa utama, pada klausa utama yaitu pada kalimat "sinar matahari terjun lagi" dan pada anak kalimat yaitu pada kalimat klausa "setelah hujan tadi". Klausa kedua pada kalimat "Tersisa 2 jam menjelang senja, namun matahari masih menyala" klausa tersebut merupakan klausa koordinatif karena terdapat kata konjungsi "namun" pada klausanya. selanjutnya pada kalimat klausa "suhu tak boleh dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin" pada klausa tersebut merupakan kalimat kompleks koordinatif karena terdapat tambahan konjungsi "tapi" pada klausanya. Pada klausa "sore yang damai, demikian lebih tepatnya" klausa tersebut merupakan klausa subordinatif karena terdapat dua klausa bertingkat yang salah satunya tidak bisa berdiri sendiri, pada kalimat "demikian lebih tepatnya" kalimat tersebut merupakan klausa kalimat anak sedangkan pada kalimat "sore yang damai" merupakan klausa utama yang dapat berdiri sendiri. Jenis kalimat di atas merupakan deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang maknanya menyatakan sesuatu (Nurgiyantoro, 2014 : 191) pada kalimat tersebut kalimat deklaratif ditandai pada kalimat "suhu tak dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin" pada kalimat tersebut memberikan informasi kalau suhu pada saat itu tidak menentu, bisa dikatakan panas dan bisa dikatakan dingin dengan suasana sore yang damai. kalimat di atas juga merupakan klausa verba atau klausa kata kerja, dapat dilihat pada kalimat "Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa 2 jam menjelang senja, namun matahari

masih menyala. Suhu tak boleh dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin. Dan terdapat satu klausa nomina pada klausa “Sore yang damai, demikian lebih tepatnya”.

Data 2. Bagi inspektur penegak hukum yang tak beraksi, ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu terajana. Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak “Angkat tangan ! Jangan bergerak!” (hirata,2021:3)

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks subordinatif dan kalimat sederhana. Kalimat kompleks subordinatif terdapat pada klausa “bagi Inspektur penegak hukum yang tak beraksi, ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu tarajana.” Klausa tersebut merupakan klausa bertingkat yang terdapat klausa utama dan anak kalimat, yang merupakan anak kalimat pada klausa tersebut adalah “bagi Inspektur penegak hokum tak beraksi” dan klausa utama pada kalimat “ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu tarajana”. Kalimat sederhana pada kalimat tersebut yaitu pada klausa “Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak” karna hanya terdapat satu klausa. Jenis kalimat pada kalimat di atas adalah kalimat imperative dan kalimat deklaratif , imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau larangan di dalam teksnya seperti pada kutipan berikut “Angkat tangan ! jangan bergerak!” kutipan tersebut memberikan perintah untuk mengangkat tangan dan larangan untuk janga bergerak dan kalimat deklaratif adalah kalimat dengan makna memberikan informasi yang terdapat pada kutipan “Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak “Angkat tangan ! Jangan bergerak!” . Jenis klausa dan frasa pada kalimat di atas adalah klausa verba atau klausa kata kata kerja yang terdapat pada kalimat seperti pada kalimat “bagi Inspektur penegak hukum yang tak beraksi” klausa berikutnya “ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu terajana” dan pada klausa “Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak” klausa tersebut adalah klausa nomina atau klausa kata benda dan “angkat tangan” dan “jangan bergerak”. Merupakan frasa verba atau frasa kata kerja

Data 3. Ada 4 cara Inspektur melihat dunia ini. Pertama , lewat kacamata hitam besar shah rukh khan kesayangannya. Kedua dan ketiga, lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh. Keempat jika dia ingin menekankan poinnya, diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya, ditatapnya langsung mata anak muda berpotongan rambut Mohawk itu dari dekat(Hirata, 2021 : 3-4)

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks subordinatif dan koordinatif karena terdapat klausa bertingkat yang salah satu klausanya tidak dapat berdiri sendiri yaitu terdapat pada kutipan klausa yang merupakan klausa anak kalimat yaitu “ada 4 cara Inspektur melihat dunia ini” dan “Keempat jika dia ingin menekankan poinnya” klausa tersebut merupakan anak kalimat karena tidak dapat berdiri sendiri, dan klausa utama pada kutipan di atas pada klausa “Pertama , lewat kacamata hitam besar shah rukh khan kesayangannya” dan “diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya” kutipan dua klausa utama tersebut dikatakan klausa utama karena bisa berdiri sendiri tanpa klausa tambahan. Kalimat kompleks koordinatif atau klausa majemuk pada teks di atas terdapat pada kutipan “Kedua dan ketiga, lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh.” Kutipan kalimat tersebut merupakan klausa majemuk karena terdapat konjungsi “dan” serta dua klausa predikat pada kutipan tersebut “lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca” dan “lewat kacama yang bagian atas untuk melihat jauh”. Dan jenis kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang maknanya menyatakan sesuatu Yang menyatakan kalimat deklaratif pada kalimat “ada 4 cara Inspektur melihat dunia” yang memberikan informasi bahwa ada 4 cara Inspektur melihat dunia. Jenis klausa atau frasa pada kalimat pada data (3) tersebut merupakan klausa verba atau klausa kata kerja “Ada 4 cara Inspektur melihat dunia ini. Dan terdapat klausa nomina pada kutipan klausa tersebut Pertama , lewat kacamata hitam besar shah rukh khan kesayangannya. Kedua dan ketiga, lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh. Pada kutipan berikut terdapat klausa verba “Keempat jika dia ingin menekankan poinnya, diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya”.

- Data 4. “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?”
“dapat, pak!”
“Baiklah”
“ketik itu, Sersan!”
“siap! Laksanakan! Kumendan!”
Lekas Sersan P. Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan, “kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P Arbi siap membantu!” (Hirata, 2021 : 4)

Kalimat di atas merupakan kalimat sederhana dan kalimat kompleks subordinatif. Kalimat sederhana hanya terdapat satu klausa yang terdapat pada kutipan “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?” kutipan tersebut merupakan klausa sederhana karena hanya terdapat satu klausa utama. Kalimat kompleks subordinatif atau bisa dibilang klausa bertingkat yaitu pada kutipan “sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan, kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan!” klausa tersebut dinyatakan klausa bertingkat pada kutipan “sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan” kutipan tersebut merupakan klausa anak atau klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan pada kutipan “kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan” merupakan klausa utama yang dapat berdiri sendiri. Pada kutipan “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?” merupakan kalimat interogatif atau kalimat yang mengandung makna pertanyaan. Dan pada kutipan “Sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan, “kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P Arbi siap membantu!” kutipan tersebut merupakan jenis kalimat deklaratif karena mengandung makna memberikan informasi atau memberi pernyataan pada pembaca. Jenis klausa dan frasa pada data 4 terdapat pada kutipan “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?” kutipan tersebut merupakan klausa verba atau klausa kata kerja karena predikat pada kutipan “dapatkah kau” tersebut merupakan verba. Pada kutipan “segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P Arbi siap membantu!” merupakan frasa verba atau frasa kata kerja.

- Data 5. Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia. Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape. Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik (Hirata, 2021 : 4)

Pada kutipan data 5 kompleksitas kalimat pada kutipan “Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia” kutipan tersebut merupakan kalimat kompleks subordinatif atau kalimat klausa bertingkat pada kutipan “heran inspektur” dan “yang bahkan salah mengancing baju dilaporkan” kutipan tersebut merupakan kalimat anak atau klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan pada kutipan klausa “pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan” merupakan klausa utama atau klausa yang dapat berdiri sendiri. Pada kutipan data 5 “Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape.” Kutipan tersebut merupakan kalimat sederhana karena hanya terdapat satu klausa utama saja. pada kutipan data 5 “Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik” kutipan tersebut merupakan kalimat kompleks subordinatif atau klausa bertingkat yang terdapat klausa anak dan klausa utama, pada klausa anak terdapat pada kutipan “awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa pun, tak ada yang luput,” kutipan tersebut merupakan anak kalimat karena tidak

dapat berdiri sendiri sedangkan pada kutipan “tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik” kutipan tersebut merupakan klausa utama karena dapat berdiri sendiri. Jenis kalimat pada data 5 merupakan jenis kalimat deklaratif terdapat pada kutipan “Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia. Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape.” Kutipan tersebut merupakan kutipan jenis kalimat deklaratif karena memberikan informasi kepada pembaca. Jenis klausa dan frasa pada data 5 yaitu pada kutipan “Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan” predikat pada klausa tersebut merupakan klausa nomina, pada kutipan “yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia.” Pada kutipan berikut merupakan klausa verba. Pada kutipan Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape” pada kutipan tersebut merupakan klausa adverbial karena pada predikatnya terdapat keterangan “mendadak gandrung”. Pada kutipan “Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik” pada kutipan tersebut merupakan klausa verba.

Leksikal

Menurut Nurgiyantoro (2014: 172), aspek leksikal, yang sering juga disebut dengan diksi, mengacu pada penggunaan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Leech & Short (2007) serta Nurgiyantoro (2013) menyarankan beberapa pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan analisis dalam aspek leksikal. Pertanyaan tersebut mencakup: (1) Apakah kata-kata yang digunakan bersifat sederhana atau kompleks? (2) Apakah kata-kata yang digunakan bersifat kolokial (nonformal) atau formal, atau dalam istilah lain, kata baku? (3) Apakah terdapat kata-kata yang menyimpang dari struktur bahasa baku? (4) Apakah terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa karya yang bersangkutan atau bahasa asing, atau mungkin bahasa daerah seperti Jawa, Batak, dan lain sebagainya? Dan yang terakhir, (5) Bagaimanakah arah makna kata-kata tersebut, apakah bersifat referensial dan asosiatif, atau lebih ke arah konotasi dan denotasi? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu dalam menganalisis berbagai aspek leksikal yang terdapat dalam sebuah teks. Data 6. “Hamper usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita tu, sersan”

“siap, sepi, Kumendan!” (Hirata, 2021 :2).

Kutipan kata dari data (01) di atas terdapat kata sederhana yang terdapat pada kata “tahun, masih, kita, siap, kumendan” kata tersebut merupakan kata sederhana karena hanya terdapat satu morfem saja sedangkan kata kompleks atau kata yang terdapat imbuhan dan tambahan partikel seperti “kita tu, sepi-sepi”. kata yang digunakan selanjutnya adalah kata kolokial. Kata kolokial adalah kalimat yang nonformal atau kalimat yang menggunakan bahasa sehari-hari (Nurgiyantoro, 2014 : 183) yang menandakan bahwa kata di atas merupakan kata kolokial adalah kata di atas ada kata yang kolokial dan tidak baku seperti “hamper usai”, “papan tulis kita tu” dan “kumendan” kalimat tersebut tidak menggunakan kata baku atau kata formal yang sesuai dengan penulisan KBBI, kata di atas juga terdapat kata-kata yang tidak terdapat di dalam KBBI seperti “hamper usai” hamper dalam KBBI terdapat arti yaitu “parsel” hamper yang tertulis dalam kalimat di atas tidak sesuai dengan makna, seharusnya kata yang benar adalah “hampir usai” dan kata selanjutnya yaitu “kumendan” kata tersebut tidak tertera dalam KBBI kata penulisan yang sebenarnya adalah “komandan”. Selanjutnya ada dari bahasa lain dari kata di atas tidak sedikitnya tokoh menggunakan bahasa melayu bisa dilihat dari kata di atas “Hamper usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita tu, sersan” dari dialog tersebut sedikitnya menggunakan logat melayu yang diucapkan. Terakhir adalah makna kata, makna kata yang dianalisis adalah referensial, asosiatif atau konotasi dan denotasi kata di atas terdapat kata makna referensial yaitu kata yang terdapat rujukan atau arti contoh pada beberapa kata di atas adalah “papan tulis” yang memiliki rujukan dalam KBBI adalah papan untuk menulis di depan kelas.

Data 7. Band yang dibatasi panitia hanya boleh membawakan 2 lagu saja merasa kecewa. Harapan, memaknai hidup manusia, ketidaksempurnaan, melengkapinya. (Hirata, 2021 : 3)

Kutipan kata di atas terdapat kata kompleks dan sederhana. Kata sederhana yang hanya memiliki satu morfem dan kata yang terdapat imbuhan, preposisi, partikel merupakan kata kompleks, seperti pada kalimat di atas terdapat kata “panitia, hanya, boleh, saja, merasa, kecewa, harapan, hidup, manusia” kata tersebut merupakan kata sederhana sedangkan kata yang kompleks yang memiliki imbuhan adalah “dibatasi, membawakan, memaknai, ketidaksempurnaan, melengkapinya”. Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata formal kata yang baku yang sesuai dengan KBBI. Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa Indonesia dari data di atas adalah “ketidaksempurnaan” yang tidak terdapat dalam KBBI. makna kata yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata makna referensial yang sesuai dengan rujukan.

Data 8. “Boi!. Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?”
“Dapat, pak!” (Hirata, 2021:4)

Kutipan kata di atas terdapat kata kompleks dan kata sederhana bisa dilihat pada kata “dapatkah, kelakuan, pertanggungjawabkan, seandainya, kuberi” kata tersebut merupakan kata kompleks karena terdapat imbuhan, preposisi dan partikel dikata tersebut. kata kolokial dan kata formal. Kata kolokial adalah kalimat yang nonformal atau kalimat yang menggunakan bahasa sehari-hari (Nurgiyantoro, 2014 : 183). Kata sehari-hari yang tertera pada kalimat di atas terdapat “kau, dapat, ni” merupakan kata kolokial dan kata baku yang terdapat di kalimat tersebut seperti “dapatkah, seandainya, baik” . Kata yang menyimpang dari kaidah bahasa baku yaitu “ pertanggungjawabkan” yang merupakan kata menyimpang dari kaidah bahasa baku, seharusnya yang bisa digunakan dalam tersebut adalah kata “mempertanggungjawabkan” .makna kata yang terdapat dalam kata di atas tersebut adalah kata asosiatif pada kata “surat kelakuan baik” surat kelakuan baik ini bermaksud surat perjanjian atau sebagai tanda kalau anak tersebut tidak ada mengulangi lagi kesalahannya di dalam sekolah.

Data 9. Akhirnya meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit mengawasi gerak-gerik mendung, mulutnya gesit merapal mantra memanggil hujan, kung kang kong kung kang kong, sabar, teguh, berima-ria, bersahut-sahut.(Hirata 2021 : 5).

Kutipan kata di atas terdapat kata sederhana dan kata kompleks. Kata sederhana adalah yang tidak terdapat imbuhan, preposisi atau partikel-partikel lainnya dan dapat di lihat pada kalimat di atas pada kata “meloncat, tangkas, seekor, gesit, hujan, sabar, teguh, dll.) sedangkan kata kompleks adalah yang terdapat imbuhan , preposisi dan partikel-partikel lainnya seperti “akhirnya, ke atas, matanya, gerak-gerik, mulutnya, memanggil, berima-ria, bersahut-sahut” kata tersebut dikatakan kata kompleks karena terdapat imbuhan, preposisi dan partikel-partikel lainnya. Kata yang digunakan dalam teks tersebut kata kolokial atau formal yaitu kata formal karena teks di atas tidak menggunakan kata-kata sehari-hari melainkan menggunakan kata formal yang menjelaskan bagaimana seekor kodok memanggil hujan. Kata juga termasuk kedalam kalimat denotasi atau makna kata yang sebenarnya yang tidak terdapat kata kiasan atau kata konotasi.

Data 10. “mengapa kalian ini bodoh sekali? Kalau aku tak pandai mengajar, mengapa anak-anak lain bisa, kalian tidak? Jadi siapa yang salah sebenarnya? (Hirata, 2021 :6)

Kutipan kata di atas terdapat kata-kata kompleks dan sederhana. Kata sederhana yang hanya memiliki satu morfem dan kata yang terdapat imbuhan, preposisi, partikel merupakan kata kompleks. , seperti pada kalimat di atas terdapat kata “mengapa, mengajar, sebenarnya” kata tersebut merupakan kata kompleks karena terdapat imbuhan dan “kalian, bodoh sekali, tidak, jadi, siapa, salah, dll) kata tersebut merupakan kata sederhana karena hanya satu morfem. Pada kalimat di atas juga terdapat kata kolokial, kata yang terdapat kata kolokialnya yaitu “Kalau aku tak pandai mengajar, mengapa anak-anak lain bisa, kalian tidak?” di kalimat tersebut terdapat kata “ tak, pandai, aku” kata-kata tersebut merupakan kata kolokial atau kata-kata yang tidak formal. Makna kata yang digunakan dalam teks di atas adalah kata referensial karena banya menggunakan kata rujukan yang sesuai rujukan KBBI seperti “mengajar adalah member sebuah pelajaran pada murid yang biasa dilakukan oleh guru”.

Data 11. “Honorun, Bu,” tuduh Handai

“Tohirin, Bu,” Tuduh Tohirin

“Rusip, Bu” Tuduh Tohirin

“Nihe, Bu,” Tuduh Rusip

“Gusimu, Sip!” balas Nihe (Hirata, 2021 : 6-7)

Kutipan kata dari dialog di atas terdapat kata sederhana yaitu kata yang hanya morfem saja seperti pada kalimat “Honorun, Bu,” tuduh Handai “ pada dialog tersebut berulang-ulang menyebutkan kata “tuduh” pada percakapannya. Dan terdapat kata kalimat ledakan pada dialog ““Nihe, Bu,” Tuduh Rusip dan “Gusimu, Sip!” balas Nihe” di kalimat dialog tersebut Rusip menuduh Nihe namun Nihe tidak terima dan sedikit kesal dengan menyebutkan kata ledakan bisa disebut juga merupakan kata kolokial atau kata yang hanya dipakai untuk sehari-hari. Makna kata pada dialog di atas adalah makna kata referensi yang sesuai dengan rujukan KBBI.

Data 12. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya dibangku paling belakang dari yang paling belakang (Hirata, 2021:7)

Kutipan kata di atas terdapat beberapa kata sederhana dan kata kompleks, yang bisa dilihat kata sederhana adalah kata yang hanya memiliki satu morfem seperti dari kalimat di atas adalah “nama, atas, mereka, kembali, paling, dari, paling dan belakang” dan kata kompleks kata yang terdapat imbuhan, preposisi, dll seperti pada kata di atas adalah “kemanusiaan, diterima, ditempatkan, duduknya, dibangku” kata yang digunakan dalam teks tersebut formal atau kolokial yaitu teks di atas menggunakan teks formal yang menggunakan kata baku di dalam teksnya. Kata atau ungkapan dalam bahasa karya ada dari bahasa lain yaitu pada kata “kampung” yang biasanya sering diucapkan pada masyarakat melayu melayu. Makna kata yang terdapat teks tersebut adalah kata referensi yang sesuai dengan rujukannya yaitu KBBI.

Data 13. Sobri dan Honorin dicampakkan wali kelas kebangku belakang sebab mereka lamban berpikir (Hirata, 2021 : 7)

Kutipan kata di atas terdapat kata sederhana dan kata kompleks yang bisa dilihat pada kata sederhananya yaitu “wali kelas, belakang, sebab, lamban, mereka” kata tersebut tidak terdapat imbuhan dan hanya terdapat morfem saja, selanjutnya ada kata kompleks yang bisa dilihat pada kata “dicampakkan, kebangku, berpikir” kata kompleks adalah kata yang terdapat imbuhan, preposisi dan lain-lain. Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku yaitu “dicampakkan” yang tidak terdapat arti di dalam KBBI, “campak” dalam KBBI adalah lempar, ada juga pengertian lain adalah sebuah penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus. Biasanya dalam bahasa melayu sering digunakan kata campak ini yang berartikan seperti terjatuh. Pada makna kata data tersebut terdapat makna kata asosiatif atau makna kata yang tidak sebenarnya karena tidak sesuai acuan pada kata “dicampakkan” buat berarti benar-benar dicampakkan tapi maksudnya adalah dipindahkan secara kasar kebangku belakang.

Data 14. Tahu-tahu Rusip sudah ada di bangku belakang dan tak seorang pun anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat, sudahlah bodoh, dia itu jorok pula (Hirata, 2021 : 8)

Kutipan kata di atas terdapat banyak kata sederhana dan beberapa kata kompleks yaitu pada kata “ tahu, sudah, belakang, anak, bodoh, baik, nakal, sebab, lewat, macam, pasar, ikan, jorok” kata di atas termaksud kata sederhana yang hanya terdapat satu morfem dan selanjutnya ada kata “sudahlah, tak seorangpun, dengannya” yang merupakan kata kompleks kata kompleks adalah kata yang memiliki tambahan imbuhan, preposisi, dan partikel lainnya. Kata yang digunakan dalam teks tersebut formal atau kolokial yaitu menggunakan kata kolokial karena ada beberapa kata yang biasanya menggunakan kata sehari-hari “sebab jika dia lewat macam pasar ikan lewat, sudahlah bodoh, dia itu jorok pula” kata pada teks tersebut terdapat kata kolokial. pada kalimat di atas terdapat kata konotasi atau makna kata yang tidak sebenarnya yaitu “pasar ikan lewat” yang dimaksud adalah “saat dia lewat aroma badannya sangatlah tidak enak untuk dihirup”. Kalimat di atas juga terdapat beberapa kata kolokial atau kata yang biasa diucapkan dalam percakapan sehari-hari “dan tak seorang pun” dan “dia itu jorok pula” kalimat tersebut sering terdengar pada kalimat sehari yang merupakan kalimat tidak formal.

Data 15. Di sekolah mana pun mereka ada dan membuli siapa saja karena berbadan besar sedikit atau kecil sedikit atau berbeda sedikit (Hirata, 2021 : 10)

Kutipan kata di atas terdapat kata kompleks dan sederhana yang bisa dilihat pada kalimat di atas yang terdapat kata “di sekolah, membuli, berbadan, berbeda” yang merupakan kata kompleks yang terdapat imbuhan, dan dari kalimat di atas terdapat kata “mereka, ada, dan, siapa, karena, besar, sedikit, kecil” kata tersebut merupakan kata sederhana yang hanya terdapat morfem saja tanpa adanya imbuhan. Dan terdapat kata yang menyimpang dari bahasa baku yaitu “membuli” yang merupakan kata menyimpang karena kata “bully/bullying” yang merupakan berasal dari bahasa Inggris yang berarti “mengintimidasi” atau “menggertak” dan dibuat menyimpang dalam bahasa Indonesia menjadi “membuli” terdapat tambahan imbuhan didalamnya. Makna kata yang di atas adalah asosiatif yaitu pada kata “membuli” yang berarti menggertak atau mengganggu seseorang yang kata tersebut merupakan plesetan dari kata bahasa Inggris “bullying” yang sekarang sering di katakana “bulli/membulli” terdapat tambahan imbuhan.

Bahasa Figuratif Majas Perbandingan

Data 16. Beriak-riak air dari parit pasar yang tadi sempat meluap, mengalir deras melewati deretan toko yang sepi, lalu bermain-main disemacam pertigaan manakala bertemu dengan aliran air lain yang datang dari arah kantor polisi dan kompleks perumahan guru. Dipertigaan itu mereka berkenalan dengan cara berputar-putar di dalam got, lantas terlempar ke selatan melewati kedung yang sempit, kian lama kian sempit, akhirnya terjun bebas ke sungai Linggang (Hirata, 2021 : 1)

Kutipan di atas merupakan majas personifikasi, majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang member sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2014 : 235). Majas personifikasi di tandai pada kalimat “bermain-main disemacam pertigaan manakala bertemu dengan aliran lain yang datang dari arah kantor polisi dan kompleks perumahan guru. Dipertigaan itu mereka berkenalan dengan cara berputar-putar di dalam got” dan “akhirnya terjun bebas ke sungai Linggang” pada kalimat majas tersebut menjelaskan tentang air yang mengalir seakan-akan seperti manusia atau makhluk hidup pada kalimat “bermain-main disemacam pertigaan manakala bertemu aliran lain yang datang” pada kalimat tersebut seakan-akan air sedang bersua dan bermain layaknya manusia atau makhluk hidup.

Data 17. Melamun seorang pria setengah baya (Hirata, 2021 : 2)

Kalimat di atas merupakan majas metafora. Menurut Baldic (2001) majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implicit (Nurgiyantoro, 2014 : 224). Majas metafora dari kalimat di atas ditandai pada kalimat “setengah baya” yang dimaksudkan disini adalah “setengah umur” atau biasanya bisa disebut umur yang menginjak setengah umur rata-rata manusia seperti contoh sekitar usia tiga puluhan. Jadi maksud kutipan di atas menjelaskan “melamun seorang pria dengan yang berusia sekitaran tiga puluhan atau setengah baya.

Data 18. “tak lama kemudian titik-titik halus air hujan tersaput embusan angin dari selatan, tampias ke beranda dan emper-emper took, semakin lama semakin deras, menghujan belantik bak berjuta-juta anak panah” (Hirata, 2021 : 5)

Kalimat di atas terdapat majas simile. Simile adalah majas yang mempergunakan kata-kata pembandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingan (Nurgiyantoro, 2014 : 219). Majas simile biasanya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan, contoh kata-kata tersebut adalah seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya. Pada kalimat di atas terdapat perbandingan “menghujan belantik bak berjuta-juta anak panah” pada kalimat tersebut di tandai pada kata perbandingan “bak” yang maksudnya adalah hujan tersebut turun dan disamakan seperti berjuta-juta anak panah yang turun.

Data 19. Akhirnya meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit mengawasi gerak-gerik mendung, mulutnya gesit merapal mantra memanggil hujan, kung kang kong kung kang kong, sabar, teguh, berima-ria, bersahut-sahut. (Hirata 2021 : 5)

Kalimat di atas merupakan majas alegori. Menurut Baldic (2001) alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Nurgiysantoro, 2014 :239-240) pada kalimat di atas menceritakan tentang kodok-kodok yang mengeluarkan suaranya di saat kala hujan di suasana yang sejuk, kodok-kodok yang membunyikan suaranya bersama-sama untuk memanggil hujan agak segera turun.

Data 20. Sebab bentuk mulutnya macam corong TOA. Jika bicara, suaranya tak bisa pelan, nadanya tinggi, high pitch, sangat tak enak di dengar, mirip radio rusak (Hirata,2021 : 8)

Pada kalimat di atas terdapat majas alegori, Menurut Baldic (2001) alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Nurgiysantoro, 2014 :239-240) pada kalimat “sebab bentuk mulutnya macam corong TOA” corong TOA adalah alat yang biasanya pengganti mikropon, bentuknya seperti corong dan juga biasanya untuk memperkeras suara agar orang-orang bisa mendengar tapi suara yang di hasilkan biasanya tidak sejernih microphone agak sedikit berisik dan berisik saat didengar/ maksud dari kutipan di atas suara yang di keluarkan oleh orang tersebut sangatlah besar dan berisik bagi yang mendengarnya dan sangat tidak jelas suaranya saat di dengar.

Bahasa Figuratif Majas Pertautan

Data 21. Inspektur mendengarkan lagu-lagu dangdut kesayangannya (Hirata, 2021 :2)

Kutipan majas di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte. Sinekdoki totum pro parte merupakan majas yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut (Nurgiyanoro, 2014 :244). Pada kutipan majas pada data di atas yang ditandai sebagai majas sinekdoki adalah “lagu-lagu dangdut kesayangan” pada kalimat tersebut menyebutkan “lagu dangdut” yang berarti menyebutkan semua lagu-lagu dangdut namun pada novel tersebut yang dimaksud adalah lagu-lagu dangdut yang terkhusus saja tidak berarti semua lagu dangdut.

Data 22. Barangkali dia dilanda semacam paradox tanggung jawab. Guru yang semua muridnya pintar, merasa tak berguna, wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan gaji buta, band yang dibatasi panitian hanya boleh membawakan 2 lagu saja merasa kecewa. Harapan, memaknai hidup manusia, ketidaksempurnaan, melengkapinya. (Hirata, 2021 : 3)

Kutipan majas di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte. Sinekdoki totum pro parte merupakan majas yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut (Nurgiyanoro, 2014 :244). Pada kutipan majas pada di atas yang ditandai sebagai majas sinekdoki adalah “Guru yang semua muridnya pintar, merasa tak berguna, wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan gaji buta, band yang dibatasi panitian hanya boleh membawakan 2 lagu saja merasa kecewa” pada kalimat tersebut menyebutkan “guru, wasit dan band” yang berarti menyebutkan semua guru, wasit dan band tapi maksud dari ceriat tersebut adalah guru, wasit dan band yang merujuk ke oknum-oknum tertentu saja bukan berarti semua melakukan hal tersebut.

Data 23. Apa yang kita lihat, itu yang kita dapat, adalah ungkapan yang cocok untuk anak-anak penghuni bangku belakang itu, (Hirata, 2021 : 11)

Kutipan majas pada data 3 di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte yang seakan-akan seperti menyebutkan sesuatu hal secara menyeluruh tapi ternyata itu hanya untuk sebagian saja tidak menyeluruh, seperti pada contoh kutipan majas “Apa yang kita lihat, itu yang kita dapat, adalah ungkapan yang cocok untuk anak-anak penghuni bangku belakang itu” dalam kutipan majas tersebut

menyatakan ungkapan-ungkapan yang biasanya diungkap oleh anak dari bangku belakang yaitu ungkapan “apa yang kita lihat, itu yang kita dapat” tapi maksudnya disini buka tertuju pada semua anak yang duduk disetiap bangku belakang tapi hanya terkhusus anak-anak yang berada di sekolah tersebut saja.

Data 24. Karena jika bayangkan inspektur seperti polisi dalam film-film aksi itu, gagah, lugas, berwajah tegas, semuanya meleset (Hirata,2021 : 11)

Kutipan majas dari data (04) di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte yang seakan-akan seperti menyebutkan sesuatu hal secara menyeluruh tapi ternyata itu hanya untuk sebagian saja tidak menyeluruh, seperti pada contoh kutipan majas “Karena jika bayangkan inspektur seperti polisi dalam film-film aksi itu, gagah, lugas, berwajah tegas, semuanya meleset” kutipan majas tersebut hanya membahas salah satu pemeran polisi yang ada di film saja dan tidak menyatakan semua pemeran polisi yang ada di setiap film.

Data 25. Menyediakan tempat seperti inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik (Hirata, 2021 : 12)

Kutipan majas pada data 5 di atas merupakan majas sinekdoki pars pro toto yang menyebut suatu sebagian saja untuk menyebut keseluruhan dari hal tersebut, seperti pada contoh kutipan majas “untuk menjadi suami dan ayah yang baik” kutipan majas tersebut seperti menyatakan sebagian saja untuk ayah dan suami tapi maksud dari kalimat tersebut menyatakan untuk keseluruhan.

4. Simpulan

Berdasarkan ulasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata menampilkan struktur sintaksis, bahasa leksikal, dan bahasa figuratif. Namun, tidak semua aspek teranalisis secara lengkap dalam novel tersebut. Analisis struktur sintaksis meliputi aspek kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis klausa atau frasa. Analisis leksikal mencakup penggunaan kata-kata sederhana atau kompleks, kata-kata formal atau kolokial, kata-kata yang menyimpang dari struktur bahasa baku, kata-kata dari bahasa karya atau bahasa asing, dan makna kata-kata. Sedangkan pada analisis figuratif, ditemukan penggunaan majas metafora yang dominan, disusul dengan majas simile dan alegori. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan pengembangan dalam kajian sastra, khususnya dalam bidang stilistika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa yang tertarik dalam memahami kajian stilistika. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat dan mendukung teori kajian stilistika pada novel, serta menambah pengetahuan dalam teori karya sastra secara umum.

Daftar Pustaka

- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmalinda, Laili, dkk. 2016 “Stilistika dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata”, *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Keguruan Bahasa Pascasarjana-Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang. Volume1, nomor5. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6352/2707>
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Unri Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto, 2003. *Metode Penelitian Sastra, Epistomologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Haryono, Gatot Cosmas.2020. *Ragam Metode Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Cv Jejak
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-orang Biasa*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka. (Cet. 5, 2021)
- Jerita, Mega Septina. 2015. Analisis Stilistika Dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye. Pekanbaru: “*Skripsi*” FKIP Universitas Islam Riau.
- Maulina, Yeni. 2016. “Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Aspahani”. *Jurnal : Madah*, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru. Volume 7, Nomor 2 <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/download/57/51>
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher

- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahmaleni, Layli . 2018. Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. “*Skripsi*” FKIP Universitas Islam Riau.
- Rahmawati Yeni, Ida. 2021. Analisis Stilistika Dalam Cerpen Dongeng *Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata , Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Volume 5, Nomor 1. <http://eprints.umpo.ac.id/6399/>
- Sari, Sonica Winda. 2020 . Penggunaan Bahasa Figuratif dan Leksikal pada Kumpulan Puisi *Luka Kata* karya Candra Malik Pekanbaru: “*Skripsi*” FKIP UIR. <https://repository.uir.ac.id/14063/2/166210418.pdf>
- Semi, M.Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press.
- Selpiyani, dkk. 2017 “Stilistika dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye”, Jurnal *Literasi*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh, Volume1,Nomor2. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/780/695>
- Setiawan, Teguh, 2005 “Kaidah Pelepasan Dalam Kontruksi Kalimat Majemuk Baha Indonesia” , Jurnal : *Litera*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 4, nomor 5. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/4883/4223>
- Sudaryono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia
- Suparno, paul. 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta : PT Grasindo
- Suryakusuma, Afri. 2018. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari (suatu tinjauan stilistika “*Tesis*” Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7322>
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma. Jurnal : *Edutama*. Program Studi PGSD FIP FKIP PGRI Madiun. Volume 2. Nomor 2. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/download/20/20>
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar
- Zain, Nur . 2010. *Kemimpinan dan Manajemen Konflik : Strategi Mengelola Konflik dalam inovasi Organisasi dan Pendidikan di Madrasah/Sekolah yang Unggul*. Yogyakarta : Absolute Media